

LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

**MENDOKUMENTASIKAN KETAHANAN KETUHANAN
YANG MAHA ESA MODEL PESANTREN DI KUDUS**



Disusun Oleh :

Dr. H. Ihsan, M.Ag.

196704041998031001

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Mendokumentasikan Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa Model
Pesantren Di Kudus

Pelaksana

Nama : Dr. H. Ihsan, M.Ag. (Ketua)

NIP : 196704041998031001

Pangkat/Jabatan : Penata Tk.1 III/d/Lektor

Perguruan Tinggi : IAIN Kudus

Jenis Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner

Sumber Dana : BOPTN 2018

Telah selesai melaksanakan pengabdian pada masyarakat tahun 2018.

Kudus, 19 November 2018

**Mengetahui,
Kepala P3M IAIN Kudus**

Pelaksana

Dr. Nadhirin, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197205102000031002



Dr. H. Ihsan, M. Ag.
NIP. 196704041998031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena limpahan nikmat dan karunia-Nya kami telah selesai melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Mendokumentasikan Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa Model Pesantren Di Kudus”

. Alhamdulillah, kegiatan penelitian ini telah berjalan dengan baik, aman, dan lancar. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Mundakir, M.Ag. selaku Rektor IAIN Kudus
2. Dr. Nadhirin, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Kudus
3. H. Nurul Adha, S.Pd.I selaku Pimpinan Ma’had Qudsiyyah Putra
4. Ustad M. Isbah Kholili, M.Pd. selaku Pimpinan Ma’had Qudsiyyah Putri

Semoga amal baik yang telah diberikan menjadi amal jariyah sekaligus mendapat balasan dari Allah swt.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan laporan pengabdian ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga laporan pengabdian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 19 November 2018

Penulis



Dr. H.Ihsan, M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
Bab I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Tujuan Pengabdian	6
C. Kajian Pustaka	6
D. Metode Pengabdian	7
Bab II : GAMBARAN SUBJEK DAN OBJEK SASARAN	
A. Lokus Pengabdian	13
B. Komunitas sasaran Program.....	29
Bab III : PROSES PENGABDIAN	
A. Bidang Pengabdian	31
B. Partisipasi dan Pelibatan Para Pihak	31
C. Tahapan Pengabdian.....	41
D. Kendala di Lapangan	43
Bab IV : HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Mendokumentasikan Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa Model Pesantren di Kudus	46
Bab V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa model Pesantren di Kudus. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tujuan, diantaranya adalah untuk meningkatkan peran civitas akademika dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis khususnya dalam tema Islam dan pendidikan, mempublikasikan gagasan ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa model pesantren, dan memberikan *output* atau keluaran berupa ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa model pesantren, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Ma'had Qudsiyyah Kudus, baik ma'had putra maupun putri. Ma'had putra terletak di desa kerjasan kecamatan kota Kudus, masih satu kawasan dengan Madrasah Qudsiyyah, sedangkan ma'had Qudsiyyah putri terletak di desa Singocandi kecamatan kota Kudus, Ma'had ini juga satu lokasi dengan madrasah Qudsiyyah Putri. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah dengan cara workshop dan pendampingan, yaitu dengan memberikan materi yang disampaikan oleh narasumber kepada para peserta workshop, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdialog selama proses tersebut. Selain itu tim juga akan mendampingi para santri selama proses pembelajaran di pondok pesantren untuk mengetahui Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa model Pesantren di Kudus. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, yang menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban manusia sebagai makhluk tuhan terkandung dalam nilai-nilai agama. Maka menjadi suatu kewajiban manusia sebagai makhluk tuhan, untuk merealisasikan nilai-nilai agama yang hakikatnya berupa nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini pola pembelajaran yang dilaksanakan di ma'had Qudsiyyah senantiasa dalam rangka memberikan arahan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya, dengan memberikan materi tentang ibadah, muamalah dan lain-lain. Termasuk kegiatan berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai, bahkan para santri juga melantunkan shalawat asnawiyah dan qudsiyyah yang merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan sang pencipta, dalam shalawat tersebut juga terselip sebuah harapan dan cita cita untuk bangsa dan negara agar senantiasa diberikan keamanan dan ketentraman. Ini merupakan bukti sikap yang mencerminkan ketuhanan dan merupakan pengamalan sila yang pertama sekaligus menjalankan kewajiban sebagai manusia yang bertuhan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Mencermati realitas keberagaman yang berkembang hari ini, potensi konflik seringkali ada di dalam masing-masing identitas: etnis, agama, ideologi, atau kelompok kepentingan. Potensi konflik dalam masing-masing identitas lahir bukan dalam semangat hendak menjadikan “orang sana” menjadi “orang sini” melainkan ingin memurnikan (purifikasi) identitas yang dinilai berbeda. Secara sosiologis, keberagaman dalam satu identitas tertentu sejatinya merupakan satu keniscayaan. Dalam identitas yang “satu” tak terhindarkan melahirkan beragam “tafsir.” Masing-masing tafsir mengklaim sebagai tafsir yang benar dan orisinal, serta merasa terpanggil untuk mengembalikan tafsir lain ke “jalan yang benar dan orisinal.”

Secara faktual sebagian anak bangsa ini jauh dari nilai sila pertama Pancasila. Nilai nilai religi yang ada pada sila pertama Pancasila juga diimplementasikan pada materi yang akan diajarkan pada setiap peserta didik. Hal itu bisa dilihat dari kegiatan pembukaan pembelajaran yang selalu diawali berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini pun terdapat pada rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Maksud dari berdoa menurut kepercayaan yang dianut ini sangat jelas yaitu untuk memohon agar diberi kelancaran sewaktu proses pembelajaran. Agama tidak dapat dipisahkan pada kegiatan pendidikan karena agama merupakan sumber moral yang memberikan dorongan batin kepada setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Agama dapat mengintegrasikan/menyatukan dan menyasikan segenap aktifitas manusia baik individual maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan adanya kesamaan dalam katakwaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa maupun kebersamaan sebagai makhluk sosial, timbul rasa persatuan sebagai makhluk sosial dengan demikian rasa persatuan sebagai bangsa Indonesia akan terjadi dengan sendirinya

makna Ketuhanan Yang Maha Esa jika dikaitkan dalam kehidupan bernegara, sama sekali bukan merupakan suatu prinsip yang memasuki ruang akidah umat beragama melainkan suatu prinsip hidup bersama dalam suatu negara, dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda.¹ Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan manusia yang bermartabat dan berkeadaban. Namun kemudian prinsip Ketuhanan ini menjadi landasan filosofis bagi sila-sila yang lain terutama dalam hal urusan publik warga negara dalam hubungan antar manusia. Sebagai contoh UU RI No.41 tentang wakaf pada domain kemasyarakatan dan kenegaraan. Sila pertama ini menjadi landasan berpijak yang paling utama dalam bernegara. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip konstitutif maupun regulatif bagi tertib hukum Indonesia. Sila kedua dengan prinsip adil dan beradab berlandaskan Ketuhanan, Persatuan yang berketuhanan, kepemimpinan dengan hikmah kebijaksanaan dengan sistem musyawarah yang berketuhanan, serta keadilan sosial yang berketuhanan. Jadi, kedudukan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa harus menjiwai seluruh tata kehidupan bernegara.

warga negara yang baik adalah warga negara yang mempunyai nilai religius (keagamaan) yang tinggi. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjadi jalan solusi atas permasalahan bangsa saat ini, mengingat Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan agamis.²

Pembukaan UUD 1945 alenia keempat memuat tujuan nasional yaitu melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh

¹ Kaelan. Negara Kebangsaan Pancasila. Yogyakarta : Paradigma 2013.

² Al Muchtar Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri, 2001.

tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Pasal 31 UUD 1945 negara mengamanatkan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua normatif konstitusional tersebut mengisyaratkan perlunya Pendidikan Kewarganegaraan yang berke-Tuhan-an Yang Maha Esa dan berakhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat, bersatu, sejahtera, dan adil dalam konteks kehidupan masyarakat dunia yang damai³

Aspek pendidikan merupakan aspek penting dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya. Negara yang maju dan memiliki potensi akan maju dapat dilihat dari rata-rata pendidikannya. Seluruh nilai nilai yang ada pada sila sila di Pancasila harus di implementasikan pada kegiatan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Salah satunya pada kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus ada pada sebuah negara karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus diperoleh manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan pendidikan derajat manusia dapat terangkat dan dengan pendidikan pula tujuan bangsa dapat dicapai dengan sumber daya manusia yang terampil. Tak terkecuali nilai nilai yang terdapat pada sila pertama Pancasila.

Dalam Pancasila, sila pertama tersirat makna agama sebagai sumber motivasi dan inovasi. Maksudnya disini agama dapat memberikan semangat dalam bekerja dan lebih kreatif serta produktif. Pada gilirannya dapat pula mendorong tumbuhnya pembaharuan dan penyempurnaan. Dalam ajaran setiap agama pasti

³ Winataputra, U.S Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Bandung : Widya Aksara Press. 2012.

salah satunya terkandung perintah untuk menuntut ilmu. Maka berawal dari sini lah bisa dikatakan proses pendidikan dimulai. Di Negara Indonesia sendiri pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Dalam usaha mewujudkan cita cita tersebut tentunya tidak melalui proses yang mudah, maka dari itu kegiatan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan implikasi sila pertama Pancasila sebagai Sumber penyatuan dalam melaksanakan pembangunan Nasional.

Dunia pendidikan idealnya harus mampu mencetak siswa atau pelajar yang religius, taat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Buah dari ketakwaan tersebut akan melahirkan cara berpikir yang jernih, yang jauh dari unsur-unsur untuk menipu orang lain. Ajaran agama juga akan melahirkan para siswa atau pelajar yang berakhlak mulia. Krisis yang saat ini masih melanda Indonesia diawali dari krisis keberagamaan dan krisis akhlak. Agama mengajarkan kita tidak boleh berbuat curang, licik, korup, menyakiti orang lain, karena Tuhan menyaksikannya.

Madrasah Qudsiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang lahir sejak tahun 1919. Dalam usianya yang sudah menginjak 100 tahun lebih, lembaga yang didirikan oleh KHR Asnawi ini masih eksis dan bahkan berkembang pesat, salah satunya ditandai dengan pembukaan Madrasah Qudsiyyah untuk putri pada level tsanawiyah (setara SMP) yang dibuka pada tahun 2017. Kehadiran madrasah Qudsiyyah putri dilengkapi dengan fasilitas ma'had yang terintegrasi dengan madrasah. Dengan demikian saat ini madrasah Qudsiyyah telah mempunyai dua Ma'had baik untuk putra maupun putri.

Madrasah Qudsiyyah mengajarkan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Depag maupun Diknas. Untuk semua materi (mapel) agama, Madrasah Qudsiyyah menggunakan acuan kitab *salaf* dengan sistem atau model pembelajaran sebagaimana digunakan di pesantren. Bahkan sekarang madrasah Qudsiyyah

memiliki pondok pesantren yang kurikulumnya terintegrasi dengan madrasah

Hal tersebut bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan lanjutan baik ketrampilan dalam bidang keagamaan, bidang ilmu pengetahuan dan bidang kemasyarakatan untuk dapat melanjutkan dan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut.

Madrasah Qudsiyyah Putri sebagai embrio baru dari Madrasah Qudsiyyah saat ini focus pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya belajar dan mengaji yang diampu oleh para guru yang mempunyai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda serta spesifikasi keilmuan yang dimiliki para guru tentunya akan menjadikan variasi produk yang dimiliki dan dihasilkan oleh para santri.

Madrasah Qudsiyyah saat ini focus pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya belajar dan mengaji yang diampu oleh para guru yang mempunyai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda serta spesifikasi keilmuan yang dimiliki para guru tentunya akan menjadikan variasi produk yang dimiliki dan dihasilkan oleh para santri. Di sinilah kemudian tampak bahwa di satu sisi mapel tertentu diajarkan untuk mencapai target kompetensi, namun di sisi lain juga menjadi media untuk menyampaikan visi dan kecenderungan khusus yang diperankan dan dimiliki oleh guru secara umum. Dan ini juga yang seringkali menjadi “Inti Proses” pembelajaran dalam kerangka mewujudkan ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa model pesantren.

Sebagai kegiatan beragama, praktik ketuhanan YME merupakan himpunan unsur-unsur pelaksanaan yang terstruktur, kegiatan tersebut mampu menumbuhkan ketahanan ketuhanan YME atas dasar sumber daya yang dimiliki. Sistem ketahanan ketuhanan tersebut merupakan kemampuan untuk menjaga dan memelihara diri sendiri terhadap

berbagai gangguan dan ancaman baik dari dalam atau dari luar serta memberdayakan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan deskripsi tersebut, kegiatan pengabdian yang merupakan salah satu dari tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi ini dilaksanakan dengan tujuan diantaranya adalah untuk mewujudkan ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tema pengabdian kepada masyarakat ini adalah “Mendokumentasikan Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa Model Pesantren Di Kudus”.

B. Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tujuan, diantaranya adalah untuk:

1. Meningkatkan peran civitas akademika dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis khususnya dalam tema Islam dan pendidikan
2. Mempublikasikan gagasan ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa model pesantren.
3. memberikan *output* atau keluaran berupa ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa model pesantren, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

C. Metode Pengabdian Masyarakat Berbasis Reserch

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah dengan cara workshop dan pendampingan, yaitu dengan memberikan materi yang disampaikan oleh narasumber kepada para peserta workshop, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdialog selama proses tersebut. Selain itu tim juga akan mendampingi para santri selama proses pembelajaran di pondok pesantren untuk mengetahui Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa model Pesantren di Kudus .

Kegiatan yang akan diikuti oleh para santri di Madrasah Qudsiyyah Kudus ini diawali dengan penyusunan proposal yang diajukan pada

P3M IAIN Kudus. Setelah proposal dinyatakan dapat diterima / didanai selanjutnya dilakukan koordinasi dengan tim pengabdian dan dilakukan juga penyempurnaan proposal. Proposal awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya diseminarkan di P3M IAIN Kudus. Berdasarkan masukan dari para peserta seminar tersebut sekali lagi dilakukan perbaikan proposal khususnya yang menyangkut teknis kegiatan. Langkah berikutnya adalah koordinasi rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pihak terkait ihwal Rincian kegiatan apa saja yang harus dilakukan, bagaimana pelaksanaan kegiatan, dan jadwal kegiatan menjadi bahasan utama dalam koordiansi tersebut.

D. Kajian Pustaka

Studi yang penulis lakukan, sangat terbantu oleh beberapa hasil penelitian yang lalu, seperti hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Yulianawati Rukmana (2014) dengan judul “Implementasi Pembinaan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) untuk Memantapkan Jati Diri Siswa sebagai Warga Negara yang Baik (Studi Kasus Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 18 Jakarta ditinjau dari Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan)”. Penelitian ini beranjak dari kerisauan terhadap krisis jati diri yang melanda para pelajar sebagai generasi muda harapan bangsa yang tidak menunjukkan sikap sebagai warga negara yang baik. Perilaku mereka yang banyak meniru budaya luar yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini mengkaji upaya memantapkan jati diri siswa sebagai warga negara yang baik dalam pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler rohis. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SMP Negeri 18 Jakarta. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Persepsi warga sekolah tentang kegiatan ekstrakurikuler rohis sangat positif, karena dapat membantu para siswa manjadi manusia yang

religijs, jujur, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Bentuk pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis dengan diadakan latihan dasar kepemimpinan, adanya pengajian rutin, dan program baca tulis Alqur'an; (3) hambatan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis yaitu dana operasional kegiatan yang sering terlambat, fasilitas yang paspasan, sarana masih kurang, peralatan masih perlu dilengkapi, masih perlu penambahan pengetahuan dan keterampilan pembina dan pelatih, kurangnya dorongan dan dukungan orang tua bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; (4) untuk mengatasi hambatan yaitu dengan terus menerus pembinaan siswa secara berkelanjutan, adanya bimbingan siswa melalui sosialisasi ulang baik dari pihak sekolah maupun orang tua. Rekomendasi dari penelitian tersebut adalah bagi pihak sekolah terutama untuk kepala sekolah SMP Negeri 18 Jakarta yakni perekrutan tenaga pembina atau pelatih ekstrakurikuler harus benar-benar selektif agar menghasilkan yang terbaik, dan tidak ada istilah pemerataan guru untuk mengelola ekstrakurikuler, hanya mereka yang benar-benar memiliki latar belakang dan kemampuan dimasing-masing bidang yang dapat menjadi pembina dan pelatih.

Penelitian yang dilakukan oleh Koswara (2012) tentang Proses Pembelajaran Karakter Berbasis Akhlak Islam bagi Upaya Penguatan Kepribadian Santri (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern Bandung). Menghasilkan temuan : 1. Integrasi pendidikan karakter dalam program kurikuler santri di lingkungan pondok pesantren Al-Basyariah menggunakan pendekatan holistik di mana kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah kesatuan dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, kegiatan kurikuler serta kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat 2. Proses pembelajaran karakter berbasis akhlak Islam dalam program ekstrakurikuler santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah menggunakan kebiasaan

kreatif, di mana kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah keterpaduan dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Adapun proses pembinaan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler serta kerjasama yang sinergis Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan dalam rangka pembentukan warga negara yang memiliki watak, tabiat, akhlak dan budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan intinya agar terwujud warga negara yang baik dan cerdas. Peneliti meyakini bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu adanya pendekatan pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dalam Pancasila yang merupakan unsur utama bagi sila-sila yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kumaini dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren (Studi Kasus pada Program Santri Siap Guna (SSG) Angkatan 31 di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan karakter di kalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Disorientasi karakter dialami hampir seluruh elemen sehingga menghilangkan jati diri bangsa dan jauh dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Daarut Tauhiid sebagai pesantren modern memiliki program perbaikan karakter masyarakat dengan pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna (diklat SSG) hasil pemikiran K.H. Abdullah Gymnastiar sejak tahun 1999. Diklat SSG bertujuan untuk membentuk karakter baik dan kuat pada diri peserta dengan ketauhiidan yang benar. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana muatan kurikulum, proses pelaksanaan, dan dampak pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren khususnya pada program SSG. Data dalam penelitian ini diambil dengan studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan

partisipasi aktif peneliti sebagai peserta. Hasil dari penelitian ini ditemukan teori bahwa diklat SSG, (1) Membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Materi kurikulum diklat SSG memuat konsep-konsep PKn yang praktis, fungsional dalam membentuk perilaku warga negara, (3) Memiliki strategi pengembangan karakter warga negara menekankan kepada proses pelatihan agar terjadi perubahan pada diri peserta, (4) Evaluasi pelatihan menekankan pada proses perubahan pada diri peserta, (5) Menciptakan suasana pelatihan yang dapat menumbuhkan fitrah ketauhiidan dan peningkatan iman dan taqwa, (6) Memberikan banyak pembelajaran nilai Pancasila lebih aplikatif dengan memecahkan masalah sosial, (7) Merupakan pendidikan karakter yang menekankan pada nilai ketauhidan dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, (8) Mengembangkan pembelajaran dan pelatihan berbasis masalah dalam pembentukan berfikir dan nilai peserta, (9) Dapat mengembangkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berbasis keislaman yang menekankan pada keterampilan warga negara dalam kehidupan beragama, (10) Membentuk karakter warga negara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi umat, (11) Menumbuhkan pemahaman ketauhiidan yang benar, karakter baik, dan kuat serta mampu membentuk warga negara yang partisipatif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunus, dengan judul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ketuhanan (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU), Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan agama Islam dalam hal ini yang lebih spesifik adalah PAI berbasis Ketuhanan Ketuhanan saat ini mengalami penurunan kualitas, baik dilihat dari alokasi waktunya maupun dilihat dari kualitas yang dihasilkan (*output*), hal ini terbukti ketika banyaknya kasus yang terjadi baik itu yang kita lihat lewat media massa maupun yang kita alami sendiri. Contoh kecil misalnya akhir-

akhir ini banyak media masa (televisi) yang menayangkan kenakalan anak-anak sekolah baik itu tawuran antar sekolah, berani dengan guru sampai kasus yang penulis anggap sangat serius yakni pemerkosaan. Dari kasus-kasus tersebut cukuplah dijadikan indikasi bahwa pendidikan Islam saat ini mengalami degradasi moral (akhlak) yang tentunya menjadi tugas baru bagi pemerintah dan tokoh pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui PAI berbasis Ketahanan Ketuhanan menurut Abdul Munir Mulkhani; (2) untuk mengetahui implikasinya dalam dunia pendidikan Islam di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis-historis*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif-analitik*. Hasil penelitian ini adalah: 1.(a) Abdul Munir Mulkhani menggagas bahwa PAI berbasis Ketahanan Ketuhanan dapat terwujud dengan me-redefinisi-kan dan me-rekonseptualisasi-kan pendidikan agama Islam kembali, dimana pendidikan agama Islam saat ini hanya bersifat tempelan atau hanya mengikuti pada sistem pendidikan nasional saja. Beliau juga menambahkan agar alokasi waktu yang diberikan terhadap pendidikan Islam diberi tambahan waktu mengingat karena pendidikan Islam tidak hanya satu mata pelajaran. (b) Materi yang selama ini diajarkan masih terkesan mengulang-ulang, misalnya fiqh yang dari SD sampai SMA masih diajarkan teori-teori. Beliau memberikan solusi agar materi itu diklasifikasikan semisal SD-SMP hanya diberi sedikit materi tetapi banyak prakteknya, sedangkan SMA lebih sedikit praktek namun banyak teori, sedangkan tingkat perguruan tinggi lebih banyak menjelaskan sebab atau alasan pengambilan hukum. (c) Metode yang paling tepat untuk PAI berbasis Ketahanan Ketuhanan adalah metode pendidikan yang bersifat ketuhanan, yang di dalamnya terdapat materi-materi tauhid yang nantinya akan membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. 2.

Implikasinya dalam pendidikan Islam adalah peserta didik benar-benar mampu mengetahui hakekat ketuhanan dan bisa menggunakan hidupnya untuk berbuat baik kepada sesama.

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBJEK/OBJEK SASARAN

A. Lokus Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Ma'had Qudsiyyah Kudus, baik ma'had putra maupun putri. Ma'had putra terletak di desa kerjasan kecamatan kota Kudus, masih satu kawasan dengan Madrasah Qudsiyyah, sedangkan ma'had Qudsiyyah putri terletak di desa Singocandi kecamatan kota Kudus, Ma'had ini juga satu lokasi dengan madrasah Qudsiyyah Putri. Adapun profil ma'had Qudsiyyah adalah sebagai berikut:

1. Kajian Historis

Sampai saat ini, pesantren tetap menjadi warisan sekaligus kekayaan budaya dan intelektual Nusantara. Bahkan, dalam beberapa aspek tertentu, pesantren dapat dipahami sebagai benteng pertahanan terhadap kebudayaan itu sendiri, karena peran sejarah yang dibuktikannya. Harapan dimaksud, tentunya sangat mendorong pada penguatan dan konstruk budaya yang telah digariskan oleh para pendirinya. Hal pokok yang menjadi konsen pesantren adalah sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi relijius dan motor penggerak transformasi bagi masyarakat dan bangsanya.

Sejarah telah membuktikan bahwa konsistensi pesantren terhadap *manhaj al-fikr al-salafy* (metode berfikir sesuai nilai-nilai salaf) telah menjadikannya mampu bertahan dari segala deraan dan tantangan zaman. Pesantren dapat bertahan dengan tegar ketika sistem pendidikan yang lain hanya sibuk mengurus politik dan birokrasi. Demikian pula, pesantren juga tetap hidup dengan moderasi dan toleransinya ketika muncul lembaga Islam lain yang justru mengarahkan peserta didiknya untuk tidak toleran terhadap ummat lain.

Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif dan negatifnya, keniscayaan manusia masa depan yang tetap beriman dan bertaqwa di satu sisi dan menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri serta sanggup berkompetisi dengan yang lain pada sisi lainnya merupakan obsesi dan cita-cita yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terkooptasi oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Untuk mewujudkan idealitas tersebut perlu dibangun kekuatan pribadi-pribadi yang menjadi cikal bakal keluarga dan masyarakat. Mengingat pembangunan bangsa memerlukan individu dalam keluarga dan masyarakat yang shalih, yang layak memikul amanah yang dibebankan kepadanya, maka pembangunan pribadi menjadi sesuatu yang niscaya. Dan untuk mencapai harapan tersebut perlu adanya upaya serius dan bertanggung jawab karena ia adalah alat masyarakat yang terpenting dalam melaksanakan tugas sosial demi kepentingan dan tujuan bersama, memperkuat peradaban insani dan menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Keshalihan pribadi lahir dari ketaqwaan yang bersifat individual sedangkan keshalihan masyarakat lahir dari ketaqwaan yang bersifat kolektif. Mereka secara bersama-sama memiliki kesadaran sejarah, kesadaran tentang fakta sosial dan kesadaran tentang keharusan melakukan perubahan sebagai perwujudan kewajibannya sebagai makhluk moral dalam melaksanakan misi otentiknya, yaitu membangun peradaban.

Kudus, sebagai satu-satunya kota di Indonesia yang menggunakan kata Arab “quds”, pernah tercatat mampu menanamkan nilai-nilai salafi, bahkan melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang diakui secara regional dan internasional. KH.

Raden Asnawi, Ulama' besar kota Kudus yang pernah mukim di Makkah, telah menggagas berdirinya madrasah Qudsiyyah pada tahun 1917 M. Bersama para kiai di Kudus, seperti KH. Abdullah Faqih, KH. Shofwan Duri, KH. Kamal Hambali, RH. Dahlan, RH. Abdul Hamid, R. Sujono, KH. Jazri Tanggulangin, HM. Zuhri Asnawi dan lain-lain.

Mereka menjadi ulama besar yang benar-benar produktif dalam berkarya serta tetap tidak kehilangan orientasi praksis mereka. Mereka mampu memadukan antara iman dan amal soleh, serta antara rasionalitas dan spiritualitas. Lebih dari itu, mereka tetap tidak kehilangan kesederhanaan dan kerendahatian mereka.

Bertolak dari pemikiran itu kami berupaya untuk membangun suatu institusi yang diharapkan akan mampu menjawab kebutuhan umat dalam menyongsong masa depan, sehingga apa yang kita citakan bersama untuk merealisasikan kembali predikat *Khairu Ummah* yang *Rahmatan lil 'alamin* dapat terlaksana.

Sebagai ikhtiar untuk mempertahankan visi tersebut melawan gerusan peradaban, maka didirikanlah Madrasah Qudsiyyah sebagai salah satu madrasah tertua di Kudus, mempunyai sejarah yang cukup panjang. Lembaga ini sebetulnya sudah lama berdiri. Tercetak sejak 1917 M, kegiatan belajar mengajar telah dimulai, walaupun saat itu belum memiliki nama dan tempat belajar yang pasti. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1919 M yang bertepatan dengan tahun 1337 H, Madrasah Qudsiyyah resmi didirikan oleh KHR. Asnawi, berada di Desa Kauman Kulon, tepatnya di sebelah selatan serambi Masjid Al-Aqsho Menara Kudus.⁴

⁴ Tata Usaha MTs Qudsiyyah Kudus, Dokumen Yayasan, Data dan Profil MTs Qudsiyyah Kudus Tahun 2016, dikutip pada hari Sabtu, tanggal 10 Februari 2018.

KHR. Asnawi mencoba untuk mendirikan madrasah tersebut, dikarenakan keinginan yang kuat untuk memperluas dan mengembangkan pendidikan di daerah Kudus. Beliau melihat lembaga pendidikan yang ada di Kudus masih sedikit. Masa penjajahan Belanda dan Jepang masih membatasi perkembangan pendidikan di Kota Kudus. Apalagi pendidikan yang bernafaskan Islam sangat diawasi oleh para penjajah. Dikarenakan agama para penjajah berbeda dengan agama masyarakat Kudus yang tentu tidak ingin agama Islam berkembang dengan baik. Dari keadaan inilah KHR. Asnawi berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai agama Islam dari rongrongan kaum penjajah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang bernafaskan agama Islam. Beliau ingin mengamalkan ilmunya yang didapat dari beberapa pondok pesantren di luar kota dan Makkah.

KHR. Asnawi adalah keturunan dari Sunan Kudus yang ke XIV dan keturunan kelima dari KH. A. Mutamakkin, wali di zaman Sultan Agung Mataram di Kajen Margoyoso Pati. Wajar apabila yang dilaksanakan beliau tidak jauh beda dari para pendahulunya. Baik dari pola pendidikan dan dimensi penegakan reputasi agama Islam.

Tujuan dari pendirian madrasah ini yaitu diharapkan masyarakat Kudus dapat mengenyam pendidikan agama Islam dengan baik, sehingga kehidupan yang agamis tetap terjaga dari kehidupan penjajah yang mencoba merusak moral bangsa. Beliau tidak ingin bangsanya yang telah terjajah, agama bangsanya yang mayoritas Islam pun ikut terjajah. Jadi, tujuan pendirian madrasah ini secara tidak langsung untuk pengembangan madrasah dalam bidang dakwah.

Mulai tahun 1919-1929 M madrasah ini diberi nama "Qudsiyyah" yang diambil dari kata *Quds* yang berarti suci dan sekaligus nama kota tempat kelahiran madrasah tersebut yaitu Kota

Kudus. Nama tersebut digunakan dengan maksud agar apa yang diajarkan serta diamalkan dalam madrasah menjadi benar-benar suci dan murni tidak dicampur-adukkan dengan kurang baik. Hingga tahun 1929 M Madrasah Qudsiyyah dipimpin langsung oleh KHR. Asnawi sekaligus menjadi kepala madrasah dan didampingi oleh KH. Shafwan Duri. Tahun 1929-1935 M Madrasah Qudsiyyah dipimpin oleh Kyai Tamzis sebagai kepala sekolah. KHR. Asnawi sendiri membina dan memimpin pondok Roudlotut Tholibin yang berdiri tahun 1927 M. Selain itu, beliau juga aktif di organisasi Nahdlatul Ulama yang berdiri pada 31 Januari 1926 M dan beliau termasuk pendirinya. Pada tahun 1935-1940 M, Madrasah Qudsiyyah dipimpin oleh K.R. Sujono dikarenakan pada saat itu Kyai Tamzis pindah ke Semarang. Setelah K.R. Sujono wafat, pada tahun 1940-1943 M Madrasah Qudsiyyah dipimpin oleh KH. Abu Amar.

Dampak dari pemerintahan Dai Nippon Jepang yang menguasai Indonesia pada tahun 1943 M ternyata berpengaruh terhadap pendidikan di Madrasah Qudsiyyah Kudus. Madrasah mengalami kemunduran secara drastis dengan dilakukannya penutupan sementara. Pada awal pemerintahan Jepang berkuasa, pemerintah Dai Nippon mencurigai umat Islam dan dengan tegas melarang mengajarkan pelajaran agama di madrasah-madrasah dengan tulisan Arab atau kitab. Jadi, saat itu semua pelajaran agama harus ditulis dengan huruf latin. Selain itu, madrasah-madrasah juga sering didatangi serdadu Jepang yang berakibat terganggu jalannya proses belajar mengajar di madrasah-madrasah.

Namun, pendidikan yang dilakukan madrasah tidak berhenti begitu saja. Pendidikan di madrasah dialihkan dengan pengajian Al-Qur'an pada setiap ba'dal maghrib yang diatur dengan kelas-kelas. Namun hal ini tidak bertahan lama dan pada akhirnya

berhenti juga. Praktis dalam masa ini pendidikan di madrasah lumpuh total.

Masa penjajahan Jepang pun berakhir dan pada tahun 1950 M yaitu bertepatan pada bulan Robi'ul Awwal tahun 1369 H Madrasah Qudsiyyah dibuka kembali. Kepala madrasah saat itu dipimpin oleh Kyai Syafi'i dan KH. Noor Badri Syahid sebagai pengurusnya. Siswanya ada 80 siswa yang dibagi menjadi dua kelas. Pada tahun 1951 M Kyai Syafi'i diganti oleh KH. Yahya Arif hingga tahun 1955 M. Perkembangan pendidikan di Madrasah Qudsiyyah semakin hari semakin meningkat, sehingga pada tanggal 25 Mei 1952 M terwujudlah tingkat lanjutan pertama yang dinamakan Sekolah Menengah Pertama Islam Qudsiyyah (SMP Islam Qudsiyyah).

Pada awal berdiri, jumlah siswanya hanya berjumlah 40 siswa. Namun, karena semakin hari sambutan dari masyarakat Kudus begitu besar terhadap pendidikan di Madrasah Qudsiyyah, maka pada tahun 1957 M sekolah lanjutan pertama ini dibagi menjadi dua yaitu SMP Islam Qudsiyyah dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Qudsiyyah. Pelajaran di SMP Islam Qudsiyyah lebih tinggi daripada pelajaran di PGA Qudsiyyah, karena PGA menerima siswa tamatan SR (Sekolah Rakyat) setingkat SD sekarang. Mengingat tempat dan fasilitas yang belum memadai, maka pembelajaran di tingkat Ibtidaiyyah masuk pagi, sedangkan SMPIQ dan PGAQ masuk sore.

Pada tahun 1955-1957 M Madrasah Qudsiyyah dipimpin oleh KH. Ma'sum Rosyidi dan pada tahun 1957 M Madrasah Qudsiyyah kembali dipimpin oleh KH. Yahya Arif dengan ketua pengurus Romo Kyai H. M. Sya'roni Achmadi. Selanjutnya pada tahun 1958 M, SMP Islam Qudsiyyah diganti dengan Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah dan PGA Qudsiyyah dihapus. Para siswa waktu itu masih belum menggunakan seragam, mereka menggunakan peci,

baju, sarung dan sandal. Baru setelah berdirinya tingkat Aliyah pada tahun 1973 M, setiap hari sabtu dan minggu siswa MTs dianjurkan bercelana panjang tapi tidak diwajibkan bersepatu. Pada tahun 1983 M ketika kepemimpinan MTs dipimpin oleh Bapak H. Haris, BA seragam sekolah mulai diberlakukan. Sebenarnya pada tahun 1970-an, Madrasah Qudsiyyah juga pernah membuka Madrasah Diniyyah sore hari. Namun, keberadaan diniyyah ini berlangsung selama lima tahunan.

Pada tahun 1987 M hingga tahun 2009 M kepala Madrasah Tsanawiyah dipimpin oleh Bapak H. M. Nur Sulhan, S.Pd.I. Beliau cukup lama dipercaya oleh pengurus yayasan untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah karena mampu mengembangkan madrasah dengan baik. Namun, untuk regenerasi kepemimpinan yang sehat dan ketentuan batasan masa kepemimpinan, dibuatlah aturan baru. Akhirnya pada tahun 2009-2013 M Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah dipimpin oleh Bapak Muqorrobbun, S.Pd.I dan pada tahun 2009 M hingga sekarang kepala Madrasah Tsanawiyah dipercayakan kepada Bapak Himmatul Fuad, M. S. I.

Madrasah Qudsiyyah semakin berkembang dan dapat bertahan hingga sekarang. Terbukti Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ) yang selama ini hanya mengajar santri laki-laki, mengembangkan kelas Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Putri (MTs Qudsiyyah Putri) pada tahun 2017 M. Berdirinya MTs Qudsiyyah Putri dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membekali para putri atau santri putri dengan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana Qudsiyyah Putra yang sudah establis, baik ilmu-ilmu aqidah, ilmu syari'ah, ilmu aqkhlak, ilmu alat, dan ilmu keagamaan lainnya. Sehingga ciri khas Qudsiyyah selama ini tentunya dengan mengembangkan pada sisi dan sektor yang lain.

Seiring dengan berkembangnya madrasah dan bertambahnya kebutuhan maka dirasa sangat dibutuhkan pendirian sebuah

pondok pesantren di bawah naungan yayasan. Akhirnya, pada Senin Pon, 24 Dzul Qo'dah 1431 H yang bertepatan dengan 1 November 2010 Ma'had Qudsiyyah diresmikan oleh Nadhir Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ), KH. Sya'roni Ahmadi. Pada angkatan pertama ini santri yang direkrut berjumlah 40 santri. Ma'had Qudsiyyah Menara Kudus yang berkonsentrasi pada aspek *ulumul fiqh*. Konsentrasi ini menjadi signifikan karena dari waktu ke waktu masyarakat terus dihadapkan pada problem hukum Islam seiring dengan percepatan peradaban, sehingga ummat dapat melakukan pembacaan kreatif terhadap khazanahnya, mampu melakukan kontekstualisasi dalam peradaban modern yang terus mengepung, tidak terjebak pada pengentalan normatif dan romantisme masa lalu sehingga menyeretnya ke dalam perubahan yang tidak antisipatif.

2. Dasar

Ma'had Qudsiyyah berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Ma'had Qudsiyyah diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat (*point of deptime*) dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang islami. Dengan dasar pancasila dimaksudkan bahwa Ma'had Qudsiyyah diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga Indonesia.

3. Visi & Misi

Visi: Pesantren Fiqh Yang Mampu Berbuat Pada Peradaban Masa Kini

Misi:

- a. Menyelenggarakan studi fiqh secara mendalam dan menyeluruh melalui perpaduan pendidikan sekolah dan pesantren
 - b. Melakukan kaderisasi ahli fiqh yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyah *'ala Salafina ash-Shalih* sesuai tuntutan zaman.
4. Tujuan
- a. Terwujudnya pesantren sebagai pusat studi ilmu fiqh salaf dan kontemporer
 - b. Tumbuh dan berkembangnya generasi fiqh yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik yang mempunyai kesalehan ritual dan sosial;
 - c. Terbentuknya peradaban Islam yang komprehensif, universal, egaliter, kontekstualis, dinamis dan organis.
5. Peserta Didik
- a. Standar Input
Peserta didik Ma'had Qudsiyyah harus memiliki kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata (*above average ability*); mempunyai kreativitas (*creativity*); dan berkomitmen terhadap tugas (*task commitment*) dengan kualifikasi hafal alfiyyah Ibn Malik (100 bait) dan mampu membaca *Fathul Qarib*.
 - b. Standar Output
Standart *output* Ma'had Qudsiyyah adalah *hafal Alfiyyah dan menguasai Fiqh Fathul Mu'in*. Dengan setandar ini, alumni Ma'had Qudsiyyah akan memiliki validitas bacaan dengan perspektif yang khas terhadap peradaban yang ada di sekitarnya.
 - c. Rekrutmen

Pendaftaran peserta didik (santri) Ma'had Qudsiyyah dilakukan setiap tahun ajaran sesuai kalender Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ). Penerimaan santri baru Ma'had Qudsiyyah melalui dua tahapan, yaitu pendaftaran minat-bakat dan seleksi.

6. Proses Penyelenggaraan Pendidikan

a. Kurikulum

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, madrasah memiliki andil besar bagi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam kaitan inilah maka penyusunan program pendidikan dan pengajaran di madrasah haruslah senantiasa memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Penyusunan kurikulum madrasah haruslah diorientasikan pada upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam upaya menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Kurikulum merupakan pedoman bagi sebuah lembaga pendidikan yang menjadi pegangan bagi komponen-komponen pada lembaga pendidikan yang bersangkutan seperti guru, kepala sekolah, dan sebagainya. Namun yang harus diingat adalah bahwa kurikulum harus memberikan kemungkinan perkembangan manusia seutuhnya yang bermental moral, berbudi luhur dan kuat keyakinan beragamanya, yang memiliki kecerdasan tinggi dan terampil dalam pembangunan dan memiliki fisik yang sehat dan kuat. Maka sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Madrasah Tsanawiyah sudah tentu mengikuti pedoman dan ketentuan-ketentuan tentang penyusunan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dalam rumusan program pembelajaran pada setiap mata pelajaran dalam kurikulum, dijabarkan dalam rumusan program pengajaran yang dikenal dengan silabus, yakni berupa rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian

Kurikulum Ma'had Qudsiyyah adalah seperangkat rencana pendidikan yang berisi cita-cita pendidikan yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar. Kurikulum Ma'had Qudsiyyah mencerminkan integrasi agama dan umum yang diperkaya dengan kekhasan yang efektif dan fungsional dengan visi dan misi Yayasan Islam Qudsiyyah. Komponennya mencakup empat ranah, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik, dan intuitif.

b. Jenis Pendidikan

Jenis Pendidikan Ma'had Qudsiyyah adalah pendidikan non-formal.

c. Aktivitas Pembelajaran

Sebagai lembaga kaderisasi, aktifitas pembelajaran berlangsung 24 jam, mulai pagi, sore hingga malam hari. Aktifitas pendidikan pada pagi hari berbentuk sekolah, aktifitas sore dan malam berbentuk sorogan dan musyawarah. Sistem yang dipakai adalah sistem ceramah, diskusi dan penugasan.

7. Metode Pengajaran

Untuk mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan perkuliahan di Ma'had Qudsiyyah, di-*manage* dengan memadukan antara metode tradisional pesantren dan metode perkuliahan akademik dengan mengintegrasikan aspek-aspek proses pendidikan.

Metode pembelajaran Ma'had Qudsiyyah diarahkan pada terwujudnya proses belajar tuntas (*mastery learning*) yang memacu peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan.

Dalam usaha pencapaian tujuan ideal tersebut, maka metode belajar mengajar yang ditempuh menggunakan tiga pendekatan:

- a. pendekatan *tekstual*, yaitu memahami *nushush* secara *lughawiyah, harfiyah dan tarkibiyah*. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu *al-tadris* (bimbingan seorang dosen) dan *mudarosah* (diskusi);
- b. pendekatan *kontekstual*, yaitu memahami *nushush* secara cermat yang dikaitkan dengan ruang-waktu tertentu. Kajian *ini* dilakukan dengan kuliah umum, penyusunan karya tulis, studi naskah dan lain-lain;
- c. pendekatan *naqdiyah* (kritis), yaitu *muqobalatu al-kutub*.

8. Materi Pembelajaran

Materi pengajaran di Ma'had Qudsiyyah dikategorikan sesuai tingkat signifikansinya. Secara umum materi pengajaran dikategorisasi menjadi 3 kelompok, yakni:

- a. materi pokok (*al-Asasiyah*)
- b. materi penunjang (*al-Idhafiyyah*)
- c. materi pendukung (*al-Musaidah*)

9. Jadwal Kegiatan Ma'had Putra

Hari / Waktu	PROGRAM PENGUASAAN KITAB & TAHFIDZ ALFIYYAH				Program Tahfidz Al-Qur'an
	4 – 6	7 – 8	9 – 10	11 - 12	
Sabtu					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Fatichul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	Muroja'ah Alfiyyah	Muroja'ah Alfiyyah	Muroja'ah Alfiyyah	Muroja'ah Alfiyyah	Muraja'ah setoran Al-Qur'an
	H. Nurul Adlha	Aunur Rahman	Taufiq Aulia Rahman	H. Fauzul Hakim	M. Tahrir
		Aula gedung Timur		Gedung Barat	
18.00-19.00	<i>NGAJI AKHLAQ (Ta'limul Muta'allim)</i>		<i>Ngaji Fathul Mu'in</i>		
	Noor Kholish		H. Nurul Adlha		
	(Aula Gedung Timur)		Kediaman Bapak Nurul Adlha		
20.00-21.30	Belajar Bersama		Muthola'ah F. Qarib	Belajar Bersama	Menyesuaikan
			Aunur Rahman		
	Gedung Timur		Gedung Timur		
AHAD					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Fatichul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat

15.30-17.00	Nahwu (Mutammimah)	Fiqh (Taqrif)	Fiqh (Fathul Qarib)	Fiqh (Fathul Mu'in)	Muraja'ah setoran Al-Qur'an	
	Alamul Huda	H. Nurul Adlha	H. Sholihul Hadi	Taufiq Aulia Rahman	M. Tahrir	
	Aula Gedung Timur			Gedung Barat		
18.00-19.00	<i>NGAJI UMUM At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>					
	M Tahrir					
	(Aula Gedung Timur)					
20.00-21.30	<i>Ngaji TAUHID (Kifayatul Awwam)</i>			<i>Ngaji Hadits (Ibanatul Ahkam)</i>		
	Nur Amin			KH. M. Saifuddin Luthfi		
	(Aula Gedung Timur)			Aula Gedung Barat		
			Muthola'ah Taqrif			
			H. Nurul Adlha			
SENIN						
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Fatichul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)	
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat	
15.30-17.00	Fiqh (Durus Fiqhiyyah)	Nahwu (Alfiyyah)	Nahwu (Alfiyyah)	Fiqh (Fathul Mu'in)	Muraja'ah setoran Al-Qur'an	
	Arinal Haq	Abdur Rahman	H. Sholihul Hadi	Taufiq A Rahman	KH. Yusrul Hana	
	Gedung Timur					
18.00-19.00	<i>Ngaji Umum di Menara (K.H.M. Saifuddin Luthfi)</i>					

20.00-21.30	Bimbingan Belajar	Belajar Bersama	Muthola'ah F. Qarib	Muthola'ah F. Mu'in	Menyesuaikan
	Miftachur Rohman		Aunur Rahman	Taufiq A Rahman	
	Gedung Timur		Gedung Barat		
SELASA					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Faticul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	Nahwu (Mutammimah)	Nahwu (Alfiyyah)	Fiqh (Fathul Qarib)	Nahwu (Alfiyyah)	Muraja'ah setoran Al-Qur'an
	Alamul Huda	Abdur Rahman	H. Sholihul Hadi	H. Fauzul Hakim	M. Tahrir
	Aula Gedung Timur			Gedung Barat	
18.00-19.00	<i>NGAJI UMUM Fathul Qarib (H. Nurul Adlha)</i>				
	Aula gedung Timur				
20.00-21.30	Belajar Bersama	Muthola'ah Taqrib	Belajar Bersama	Belajar Bersama	Menyesuaikan
		H. Nurul Adlha			
	Gedung Timur		Gedung Timur	Gedung Barat	
RABU					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Faticul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	Tajwid (Hidayatul Mustafid)	Fiqh (Taqrib)	Fiqh (Fathul Qarib)	Nahwu (Alfiyyah)	Muraja'ah setoran Al-Qur'an

	Noor Kholish	Arinal Haq	H. Sholihul Hadi	H. Fauzul Hakim	M. Tahrir
	Aula Gedung Timur			Gedung Barat	
18.00-19.00	<i>NGAJI UMUM Fathul Qarib (H. Nurul Adlha)</i>				
	Aula gedung Timur				
20.00-21.30	Bimbingan Belajar	Belajar Bersama	Muthola'ah F. Qarib	Muthola'ah F. Mu'in	Menyesuaikan
	Fatichul Amin		M. Tahrir	Aunur Rahman	
	Aula Gedung Timur	Aula Gedung Timur	Ruang Tamu Barat	Gedung Barat	
KAMIS					
04.30-05.30	Musyafahah Al Qur'an (Fatichul amin, Mustaghfirin, H. Nurul Adlha)				Setoran Hafalan Al-Qur'an (M. Tahrir)
	Aula Gedung Timur				Aula Gedung Barat
15.30-17.00	Shorof (Amsilah Tashrifiyah)	Fiqh (Taqrif)	Nahwu (Alfiyyah)	Fiqh (Fathul Mu'in)	Muraja'ah setoran Al-Qur'an
	M. Kharis	Noor Kholis	Alamul Huda	Taufiq A Rahman	KH. Yusrul Hana
	Gedung Timur			Gedung Barat	
18.00-19.00	<i>Tahlil</i>				
19.30-20.30	<i>Maulid Al-Barzanji/Simthud Durar</i>				
JUMU'AH					
04.30 - 06.00	<i>Ngaji di Menara (KH M. Sya'roni Ahmadi) + Ziarah</i>				
07.00-09.00	Ro'an/Bersih-Bersih Ma'had				

18.00-19.00	<i>NGAJI UMUM Irsyadul Ibad (Taufiq A Rahman)</i>				
	Aula Gedung Timur				
20.00-21.30	Belajar Bersama	Muthola'ah Taqrib	Belajar Bersama	Muthola'ah F. Mu'in	Menyesuaikan
		H. Nurul Adlha		M. Tahrir	
		Aula Gedung Timur		Gedung Barat	

10. Jadwal Kegiatan Ma'had Putri

No	Waktu	Kegiatan	PJ
1	04.00	Sholat Tahajjud dan pembacaan Aurod	Pembina pondok
2	04.30	Sholat qobliyyah shubuh dan sholat shubuh	Pembina pondok
3	04.45	Ngaji Alqur'an / Setoran Alqur'an	Pembina pondok
4	05.45	Mandi dan sarapan	Santriwati
5	07.00	Sekolah	Pembina pondok
6	15.00	Sholat qobliyyah ashur dan sholat ashur	Pembina pondok
7	15.15	Istirahat dan mandi	Santriwati
8	16.00	Pendalaman materi / Muroja'ah Al Qur'an	Pembina pondok
9	17.00	Istirahat	Santriwati
10	17.30	Sholat maghrib dan ba'diyyah maghrib	Pembina pondok
11	18.00	Ngaji Kitab	Pembina pondok
12	19.00	Sholat qobliyyah Isya', Isya', ba'diyyah, dan witr	Pembina pondok
13	19.15	Makan malam	Santriwati
14	20.00	Belajar bersama	Pembina pondok
15	21.00	Tidur	Santriwati

Jadwal Pendalaman Materi Sore Hari

Hari	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Kamis	Jumuah
Mapel	Nahwu	Fiqih	Mate matika	Shorof	Tauhid	Tilawah
Ustadz/ah	Dzikri Fauqi	M. Isbah Kholili		Dzikri Fauqi	H. Sholihul Hadi	

Jadwal Ngaji Kitab Malam Hari (Setelah Maghrib)

Malam	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Kamis	Jumuah
Mapel	Akhlaq	Hadits	Fiqih	Fiqih	Tafsir	Maulid Nabi & Muha dloroh
Ustadz/ah	Nailin Nafisah	M. Najib	M. Isbah Kholili	M. Isbah Kholili	H. Sholihul Hadi	Santri wati
Kitab	Ta'lim	Bulughul Marom	Taqrib	Taqrib	Jalalain	

B. Komunitas Sasaran Program

Sasaran dari kegiatan Workshop ini adalah para santri ma'had Qudsiyyah Kudus baik putra maupun putri. Santri putra berjumlah 132 yang terbagi menjadi dua program yaitu program alfiyah dan program Al-Qur'an, sedangkan santri putri berjumlah 60, sama halnya dengan santri putra, ada dua program yang diberlakukan untuk santri putri yaitu program kitab dan program tahfidz.

BAB III
PROSES PENGABDIAN MASYARAKAT

A. Bidang Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini terpusat pada bidang pendidikan dengan tujuan Mendokumentasikan Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa Model Pesantren Di Kudus.

B. Partisipasi dan Pelibatan Para Pihak

Kegiatan ini diikuti oleh 192 santri Madrasah Qudsiyyah yang terdiri dari 132 santri Ma'had putra dan 60 santri ma'had putri, sebagaimana terlampir di bawah ini:

a. Peserta santri putra:

No	Nama	Kls	Kamar	Status	Program
1	Hamman Ikhlasul Akmal	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
2	Khoirul Hidayat	9	Maliki	Lama	Alfiyyah
3	Naja Rifqi	9	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
4	A Naili Khoirin Naja	9	Hanafi	Lama	Alfiyyah
5	Muhammad Albib Fillah	9	Hambali	Lama	Alfiyyah
6	Fandi Rizki Pratama	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
7	Dimas Agung Rohman Khafid	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
8	M. Erik Abdillah	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
9	Khusnul Khakim Kholilur Ridho	10	Ghazali	Lama	Qur'an

10	M. Najmul Hilmi	10	Hanafi	Lama	Alfiyyah
11	Khoirul Anam	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
12	Ahnaf Aan	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
13	M. Said Aqiel Siroj	11	Hanafi	Lama	Alfiyyah
14	M Luqman Ali	11	Hanafi	Lama	Alfiyyah
15	M. Milzam Mukhtar	11	Hanafi	Lama	Alfiyyah
16	M. Hafidz Al-Arsyad	11	Hanafi	Lama	Alfiyyah
17	Azkal Muna	12	Ghazali	Lama	Qur'an
18	Muhammad Sirojul Munir	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
19	Hanif Faqihuddin	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
20	Muhammad Khabib	12	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
21	M. A'la Badrunnada	12	Hanafi	Lama	Alfiyyah
22	M. Nasruddin	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
23	M. Habib Ulul Arham	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
24	Mohammad Zainul Fikron	12	Hanafi	Lama	Alfiyyah
25	Nalal Falah	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
26	M. Nur Yasin	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
27	Adi Purnomo	12	Hanafi	Lama	Qur'an
28	Hamzah Said Romdhoni	12	Hanafi	Lama	Alfiyyah
29	Sahidul Anam	12	Ghazali	Lama	Qur'an

30	Aliful Anwar	12	Ghazali	Lama	Qur'an
31	Achmad Choiru Nur	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
32	Dhimas Setiawan	8	Hambali	Lama	Alfiyyah
33	Muhammad Aji Prasetyo	8	Hambali	Lama	Alfiyyah
34	Ahmad Nazaruddin Kamal	11	Ghazali	Lama	Alfiyyah
35	Khoirul Muna	12	Hanafi	Lama	Alfiyyah
36	Lubab Asil Adyan	12	Hanafi	Lama	Qur'an
37	Muh Fiqi Fauzul Muna	9	Hambali	Lama	Alfiyyah
38	Muhammad Arianto	11	Ghazali	Lama	Alfiyyah
39	Ahmad Syukron Ma'mun	9	Hambali	Lama	Alfiyyah
40	Muhammad Reza Izzul Haq	9	Hambali	Lama	Alfiyyah
41	Muhammad Zainal Kamil	9	Hanafi	Lama	Alfiyyah
42	Fatkhurrahman	12	Ghazali	Lama	Alfiyyah
43	Fahmi	10	Ghazali	Lama	Qur'an
44	Kayis Daniel Maula	6	Hambali	Lama	Alfiyyah
45	Abdul Majid	11	Ghazali	Lama	Alfiyyah
46	Sofiyur Rohman	11	Ghazali	Lama	Alfiyyah
47	Muhammad Ashif Alwan	9	Hanafi	Lama	Alfiyyah
48	Muhammad Musyafa Husein	6	Hambali	Lama	Qur'an
49	M. Ulul Ikhwanin Najich	7	Hambali	Lama	Alfiyyah

50	Maulana Saddam	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
51	Nur Hasan Wirayuda	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
52	M. Khoiruzzadit Taqwa	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
53	Dhany Alhakim Naja	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
54	Fairuz Banu Arya Putra	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
55	Muhammad Mirza Royyani	7	Maliki	Lama	Alfiyyah
56	Ahmad Syaifuddin	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
57	Nailul Karim	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
58	Ahmad Rizal Efendi	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
59	Ahmad Fahmi Sahal	7	Maliki	Lama	Alfiyyah
60	Muhammad Reyhan Alief	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
61	Muhammad Nurul Huda	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
62	Saipul Rahman	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
63	Abdullah Ma'shum	7	Syafi'i	Lama	Alfiyyah
64	Muhammad Amiq Farohi	7	Hambali	Lama	Alfiyyah
65	Safiq Al Atas	8	Hambali	Lama	Alfiyyah
66	Ubay Qomaruz Zaman	8	Hanafi	Lama	Alfiyyah
67	Hafidzh Firmansyah	9	Maliki	Lama	Alfiyyah
68	Ahmad Adi Syukron	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
69	Chanif Taufiqillah	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah

70	Arwan Qais Luayyi	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
71	Nur Khoiruddin	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
72	Fadli Multazam	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
73	Berkah Ainun Mustofa	10	Ghazali	Lama	Alfiyyah
74	M. Dustury Sulaiman	12	Ghazali	Lama	Qur'an
75	M Nurullah Al Matin	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
76	Zakki Ulil Albab	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
77	Muhammad Adi Firmansyah	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
78	Sirojuddin	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
79	Achmad Khoirur Riziq	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
80	Islamuddin Luqman	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
81	Ulwan Mutawalliwafi	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
82	Ahmad Iqtada Binnabie	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
83	M Rizky Maulana	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
84	Alif Fatkhurroshat	6	HAMBALI	Baru	Alfiyyah
85	M Sulthon Rafi Alfawas	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
86	M Habibi Prakoso	6	SYAFII	Baru	Alfiyyah
87	M Faiz Khoirul Anas	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
88	M Yusrul Hana	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
89	Ahmad Syafiq	10	Maliki	Baru	Alfiyyah

90	M Ihbar Seva Maulana	7	Maliki	Baru	Alfiyyah
91	Mahbub Ahmad Muzakki	10	Maliki	Baru	Alfiyyah
92	M Alif Ma'ruf Said	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
93	Muhammad Faisol Agis	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
94	Fajar Amru Khoirumuna	7	Maliki	Baru	Alfiyyah
95	Dava Awala Laksmi	7	Maliki	Baru	Alfiyyah
96	Ahmad Syahrudin Niam	7	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
97	Abdullah Malik	10	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
98	M Zainul Firdaus	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
99	M Yusril Hana	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
100	M Dhimas Azka Maulana	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
101	M Nurul Aniq Sofiulloh	9	Maliki	Baru	Alfiyyah
102	Dwi Vemas Agustian	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
103	Abdul Latif Nashiruddin	7	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
104	Akmal Fairus Ramadhan	7	Maliki	Baru	Alfiyyah
105	M Novvel Ali Alkaff	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
106	Muhammad Aufa Aliyyunnafa	10	Hambali	Baru	Alfiyyah
107	M Iqbal Irsyad	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
108	Muhammad Abdur Rouf	9	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
109	Muhammad Hidayat	6	MALIKI	Baru	Alfiyyah

110	Andika Riftiky	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
111	Riza Nurul Fahri	7	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
112	M Abdur Rofi	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
113	Muhammad Ainun Najib	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
114	Muhammad Nashrul Mukminin	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
115	Muh. Khusen Syifa'	4	Hambali	Baru	Alfiyyah
116	Muhammad Fadllur Rohman	6	SYAFI'	Baru	Alfiyyah
117	Riyan Akbarur Rizqi	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
118	Andriyan Septian Ardana	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
119	Ahmad Taufiq Alfitto Dean Nova	9	Maliki	Baru	Alfiyyah
120	Muhammad Haizus Syarof	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
121	M. Afdhalul Adam	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
122	Makhrus Ali	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
123	Aan Abdur Rokhman	6	Hambali	Baru	Alfiyyah
124	M. Fajar Sulthon Haidar	6	Maliki	Baru	Alfiyyah
125	M Najih Habibullah	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
126	Luthfi	10	Hambali	Baru	Alfiyyah
127	Muhammad Riza	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
128	M Haidar Afif	6	Syafi'i	Baru	Alfiyyah
129	Muhammad Alfin Ni'am	9	Ghazali	Lama	Alfiyyah

130	Ahmad Muwas Saun Niam	7	Hambali	Baru	Alfiyyah
131	Farros Arif Alfayed	9	Hambali	Baru	Qur'an
132	Ahmad Ghani Abdillah	7	Hambali	Baru	Alfiyyah

b. Peserta santri Putri

No	Nama	Kls	Kamar	Status	Program
1	Adellia Putri Wahyuning Pramestya	7	Khodijah	Baru	Kitab
2	Aisyah Ayded	7	Khodijah	Baru	Kitab
3	Aisyah Hikmawati	7	Khodijah	Baru	Kitab
4	Alfi Mirza Salsabila	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
5	Alifiya Salsabila	7	Aisyah	Baru	Kitab
6	Amrina Nurul Rosada	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
7	Asti Yulianawati	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
8	Atania Rahma Aulia	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
9	Citra Mutiana Andara	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
10	Deanisa Aulia Sabila	7	Fatimah	Baru	Kitab
11	Diyah Setiyarini	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
12	Durrotul Malicha	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
13	Durrotun Nadzifah	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
14	Elva Selvia Farma Sonia Putri	7	Aisyah	Baru	Tahfidz

15	Ema Nafisatul Uyun	7	Fatimah	Baru	Kitab
16	Fairilla Maela Fida	7	Fatimah	Baru	Kitab
17	Farah Saufikan Septia Marosa	7	Fatimah	Baru	Kitab
18	Fina Aulia Maharani	7	Aisyah	Baru	Kitab
19	Finka Fadlilah Alayyaisbah	7	Khodijah	Baru	Kitab
20	Galih Putri Mijan Nesti	7	Aisyah	Baru	Kitab
21	Ifatul Hikmiah	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
22	Ilma Mufaida	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
23	Intan Najwa	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
24	Izza Jamilatun Shofro'	7	Aisyah	Baru	Kitab
25	Laela Nabila	7	Khodijah	Baru	Kitab
26	Laila Muthohharoh	7	Khodijah	Baru	Kitab
27	Laili Maulida Nur Rohmah	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
28	Luqita Malikul Haq	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
29	Musthofiatur Rochmah	7	Aisyah	Baru	Kitab
30	Nabila Rahma Aulia	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
31	Nadia Indana Zulfa	7	Aisyah	Baru	Kitab
32	Nadia Ma'rufah	7	Fatimah	Baru	Kitab
33	Naila Shafa Salsabila	7	Khodijah	Baru	Kitab
34	Nailal Haniah	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
35	Najwa Isabel Zahro	7	Aisyah	Baru	Kitab

36	Naura Syifa' Ananda	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
37	Nayla Diestra Wahyunda	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
38	Nila Munanna	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
39	Nisa Yasifa	7	Aisyah	Baru	Kitab
40	Noor Muftichatul Chanimah	7	Khodijah	Baru	Kitab
41	Nur Indah Ramadhani	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
42	Sahafarina Nabil Latifa	7	Khodijah	Baru	Kitab
43	Sania Putri Handayani	7	Khodijah	Baru	Kitab
44	Sania Sahara Salsabila	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
45	Shinta Husniya Aqla	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
46	Shoni'a Movida Salma	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
47	Sindi Wageta Sari	7	Aisyah	Baru	Kitab
48	Sinta Berlina Nur Maulida	7	Aisyah	Baru	Kitab
49	Siti Fairotus Zulfa	7	Fatimah	Baru	Kitab
50	Siti Izzatul Kafiyah	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
51	Tazkiyatun Nafisah	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
52	Ula Aulia As Sanusi	7	Aisyah	Baru	Tahfidz
53	Ulayya Shilmi	7	Khodijah	Baru	Kitab
54	Ulfatussofia	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
55	Umniyya Mumtaza	7	Khodijah	Baru	Tahfidz
56	Wakhidatunllaila	7	Khodijah	Baru	Kitab

57	Yeni Nur Muallifah	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
58	Lutfiatul Adibah Alya	7	Fatimah	Baru	Tahfidz
59	Nasywa Aurelia Callista	7	Khodijah	Baru	Kitab
60	Aqila Belva Rosydiane	7	Khodijah	Baru	Kitab

C. Tahapan Pengabdian Masyarakat

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Mahad Qudsiyyah kusus yang terletak di kelurahan kerkasan kecamatan kota, kabupaten Kudus yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan bahan atau materi yang diperlukan pada kegiatan yang bertema, "Mendokumentasikan Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa Model Pesantren Di Kudus"
- b. Mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan materi kegiatan yang akan dilaksanakan dan pembagian tugas antar tim pelaksana
- c. Mengadakan pertemuan dengan Kepala Madrasah guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal kegiatan
- d. Mengadakan kegiatan mengenai keberagaman santri Qudsiyyah dan produktivitasnya

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
 Tanggal : 12 Oktober 2018
 Pukul : 13.00-20.00
 Tempat : Aula Ma'had Qudsiyyah
 Tema : Mendokumentasikan Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa Model Pesantren Di Kudus.

Nara sumber :

1. M. Ali Yahya, M.Pd. (Praktisi Pendidikan)
2. M. Isbah Kholili, M.Pd. (Kepala Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Putri & Pengasuh ponpes Qudsiyyah Putri)
3. M. Rozikan, M.Pd. (Dosen IAIN Salatiga)

Moderator : Muhammad Baha'uddin, M.Hum.

3. Jadwal Kegiatan

Tanggal	Pukul	Kegiatan	Nara sumber	Pendamping
20 Oktober 2017	13.00-13.45.	Registrasi	TIM	
	13.45-15.00	Pembukaan	TIM	
	15.00-15.30	Sholat ashar dan coffie break		
	15.30-17.30	Mendokumentasikan Ketahanan Ketuhanan Yang Maha Esa Model Pesantren Di Kudus.	1. M. ALI YAHYA, M.Pd.	Muhammad Baha'uddin, M.Hum.

	17.30-18.15	Ishoma	TIM	
	18.15-19.30	Diskusi	M. Isbah Kholili, M.Pd & M. Rozikan, M.Pd.	Muhammad Baha'uddin, M.Hum.
	19.30-20.00	Penutupan	Tim	

D. Kendala di Lapangan

Refleksi pengalaman sebuah pengabdian pada masyarakat yang berjudul mendokumentasikan ketahanan Ketuhanan yang Maha Esa model presantren di Kudus yang disusun oleh peneliti memberikan pembelajaran menarik secara metodologis maupun tujuan dari penelitian itu sendiri. Banyak tantangan dan hambatan dalam menggali data dan informasi yang dihadapi peneliti. Proses ini mensyaratkan sebuah upaya sistematis dan terukur secara metodologis untuk mendapatkan data-data dan informasi yang cukup untuk dapat menjawab permasalahan penelitian yang dikaji. Kunci dari keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah penelitian adalah kemampuan peneliti mengatasi hambatan (*barriers*) dalam proses pengumpulan data.

Pengertian *barriers* berbasis tulisan Shorter Chuck dilihat dari aspek pengertian hambatan (*perceived barriers*) meliputi; ketakutan akan salah menafsirkan atau menggunakan (29%), persoalan konfidensialitas (34 %), Proses perijinan yang terlalu lama (33%), kebijakan yang membatasi akses data (31%), ketidaktahuan dimana data diberada (28%). Sekaligus, hambatan yang ditemukan di lapangan (*encountered barriers*) meliputi; tidak tersedianya data dalam format

elektronik (54%), keterbatasan Sumber daya (42%), ketidaktahuan keberadaan data (40%), masalah konfidensialitas (37%) dan ketidaktahuan mengakses data (28%). Data ini menarik dan kontekstual dengan pengalaman peneliti Madrasah Berbasis Pesantren, yang menghadapi permasalahan serupa dalam penggalian data. Beberapa faktor yang paling menonjol seperti ketidaktersediaan data seperti yang diharapkan, proses perijinan yang terlalu lama, persoalan konfidensialitas, ketakutan akan salah menafsirkan, berakibat pada lemahnya kecukupan data yang diperoleh. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dibutuhkan kualitas peneliti yang memiliki militansi dan komitmen dalam kerja penelitian yang disepakati bersama.

Pertama, militansi seorang peneliti menjadi faktor penting untuk mendapatkan data dari informan khususnya ketika dihadapkan pada kesulitan ketidaktersediaan data. Peneliti tidak bisa berhenti ketika menghadapi tantangan itu, tetapi terus menggali alternatif untuk mendapatkan data-data tersebut jika menghadapi ketidaktersediaan data bahkan penolakan untuk memberikan data dan informasi karena soal *trust* atau pun konfidensialitas. Selain, kemampuan metodologis, militansi peneliti akan mempengaruhi strategi penggalian data untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Kemampuan membangun komunikasi, lobi, dan berbagai pendekatan alternatif lainnya menjadi vital untuk strategi penggalian data. Di Indonesia, peneliti dihadapkan dengan kenyataan pada lemahnya manajemen pengetahuan dari lembaga-lembaga yang semestinya mengelola dan menyediakan data dan informasi. Data dan informasi tersebar dimana-mana, oleh karenanya untuk mendapatkan data yang relevan membutuhkan strategi dan ketrampilan tersendiri. Semangat pantang menyerah sampai mendapatkan data-data yang dibutuhkan menjadi bagian prasyarat untuk mencapai ketuntasan.

Kedua, disamping permasalahan eksternal, peneliti juga dihadapkan dengan masalah internal, yakni komitmen dari peneliti sendiri terhadap kerja penelitian menentukan keberhasilan. Komitmen untuk memenuhi tanggungjawab profesional dengan menekankan pada akuntabilitas dan kualitas hasil penelitian yang berguna membangun kualitas dan identitas peneliti, lebih daripada kebutuhan praktis. Pengalaman menunjukkan bahwa jika peneliti dapat menunjukkan hasil penelitian yang berkualitas, maka kualitas itu akan melekat pada peneliti. Peneliti yang berkualitas akan memberikan jaminan hasil penelitian yang dapat berkontribusi menjawab persoalan penelitian. Jika peneliti hanya mengejar alasan pragmatis dan tidak memberikan komitmen yang jelas terhadap kerja penelitian, hasil penelitian bisa jadi akan lebih menghiasi kepastakaan, tetapi tidak bisa digunakan sebagai alternatif solusi yang berbasis bukti untuk pengembangan kebijakan lebih lanjut.

Kedua hal, komitmen dan militansi, menjadi faktor yang perlu dikembangkan oleh peneliti. Komitmen dan kualitas akan mendorong peneliti mengembangkan pemikiran dan kreasi ketika menghadapi hambatan baik secara eksternal maupun internal dalam proses penggalian data primer dan sekunder. Refleksi yang dapat ditarik dari pengalaman penelitian ini adalah bagaimana peneliti dapat memotivasi diri untuk bergerak “melintasi, *beyond*” alasan pragmatis, dan membangun untuk mengembangkan penelitian yang berkualitas sehingga dapat menyumbangkan pengetahuan baru, dan sekaligus alternatif solusi yang dapat diterapkan bagi pengambil kebijakan pada tataran praktek

BAB IV

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan terkenal dengan kebudayaannya yang khas, baik dari pola hidup yang bersahaja dan asketik, hingga tradisi pendidikan yang berkarakter. Tradisi pesantren ini selalu dijaga dengan hati-hati, bahkan dari awal berdirinya sampai hari ini. Seiring perputaran zaman, sistem yang dulu masih menjadi sebuah yang kontemporer, sekarang telah menjelma menjadi sesuatu yang konvensional, dari yang paling modern menjadi tradisional dan ortodoks

kapasitas pesantren sebagai lembaga keagamaan dalam sejarahnya telah mampu mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang agamis, dengan pemahaman yang mendasar dan mendalam tentang islam. Perwujudan ini dapat dibuktikan melalui system dan proses pembelajaran yang berlangsung di dunia pesantren, yaitu dilaksanakannya berbagai proses transfer keilmuan kepada para santri dengan berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti fiqih, tauhid, bahasa arab, nahwu, sharraf dan lain sebagainya⁴ . Keragaman pengetahuan semacam ini, telah mampu memberikan corak, warna, dan keunikan tersendiri bagi keberadaan dan keberlangsungan pesantren dan mengembangkan visi-misinya sebagai lembaga yang memiliki orientasi pada penanaman fondasi keagamaan (islam) kepada santri dan masyarakat pada umumnya.

Pada lingkup pendidikan formal telah dilakukan pendidikan karakter dengan memasukkan unsur-unsur karakter bangsa dalam silabus materi pembelajaran disetiap mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Ditambah lagi penekanan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Selain itu juga diselenggarakan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Keislaman (Rohis),

Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lain-lain pada tingkat SMP dan SMA. Namun peneliti melihat sedikit sekali pembinaan pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Sejatinya pendidikan karakter perlu kerjasama yang baik antar keluarga, sekolah dan masyarakat. Karang Taruna sebagai organisasi pemuda yang ada di masyarakat kebanyakan kegiatannya hanya berfokus pada momen-momen tertentu misalkan 17 Agustus dengan perlombaan. KNPI sebagai organisasi pemuda lebih banyak berfokus pada pendidikan politik generasi muda. Secara umum Winataputra menyatakan (2008) bahwa Idealisme pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menjadikan manusia sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara filosofis, sosio-politis dan psikopedagogis, idealisme tersebut merupakan misi suci (mission sadre) dari Pendidikan Kewarganegaraan.

Hal ini bertujuan membentuk karakter yang baik dan kuat. Karakter baik yaitu ikhlas, jujur, dan tawadhu sedangkan karakter kuat yaitu disiplin, berani, dan tangguh. Secara umum kegiatan yang dilakukan terdiri dari kegiatan Fikriah, Jasadiyah dan Ruhiah. Fikriah berupa pemberian training motivasi, tehnik menjadi pelayan umat, enterpreneur, dan lain-lain. Jasadiyah berupa aktifitas fisik seperti outbond, lintas alam, kesemaptaan, baris berbaris, dan lain-lain. Ruhiah berupa materi keislaman, tilawah alquran, tafakur alam, dan lain-lain. Kesemuanya ini tidak hanya dalam bentuk materi, akan tetapi langsung dipraktekkan dan akan dievaluasi secara terus menerus selama kegiatan. Peserta dituntut untuk mencari hikmah dibalik setiap aktivitas yang dilakukan. Pola sikap dan tingkah laku sangat diperhatikan selama kegiatan. Peserta selalu diingatkan dengan “Tekad Kehormatan” yang isinya menjadi muslim jujur terpercaya sampai mati, bertanggung jawab, menepati janji, setia, tahu balas budi, pejuang, pembela kebenaran dan keadilan, rela berkorban, disiplin, gigih, ulet, tangguh, pantang mengeluh, pantang menyerah, pantang menjadi beban, pantang berkhianat, menjadi muslim berakhlak mulia dan berhati tulus. Lagu-lagu

nasyid juga menjadi sarana penyemangat selama kegiatan. Semua peserta selalu diingatkan untuk senantiasa berdzikir dalam setiap keadaan. Semuanya itu dalam rangka pembentukan karakter muslim yang kaffah.

Setiap generasi yang dididik dipersiapkan untuk menciptakan perubahan bangsa ke arah yang lebih baik. Perlu orang-orang yang berkompeten dan cakap untuk mempersiapkan hal tersebut. Mendidik bukan hanya mentransfer ilmu dari guru ke anak didik, Namun bagaimana bisa membentuk pribadi yang baik dan berkarakter sesuai dengan potensi yang dimiliki anak didik. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak instansi pendidikan mengeluarkan lulusan yang berkompeten, namun tidak berkarakter. Lulusan hanya berstandarkan nilai angka, bukan berdasarkan kematangan pribadi dalam menjalani kehidupan pribadi, masyarakat, bahkan dunia kerja. Jika hal ini dikaitkan dengan pemenuhan standar pendidikan karakter bangsa, maka hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) bersama untuk mencapai hal tersebut. Upaya memasukkan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap mata pelajaran menjadi salah satu jalan yang ditempuh. Namun hal ini belum memperlihatkan perubahan yang signifikan pada peserta didik. masih banyaknya tindak kriminal yang dilakukan para pemuda yang masih jauh dari nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter menjadi solusi terdepan dalam mengatasi permasalahan bangsa. Seperti yang diamanatkan oleh presiden pertama kita Ir Soekarno “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan membangun karakter (character building). Karena character building inilah yang akan membuat Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang telah merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan

tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling menyalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa (Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter 2010-2025). Kita perlu banyak mencontoh bangsa lain yang sangat perhatian terkait masalah karakter.

Pada lembaga formal pendidikan karakter dilakukan oleh sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pada jenjang SD sampai SMP anak dibekali dengan dasar-dasar pembentukan kepribadian, watak, dan perilaku. Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter dilakukan oleh keluarga masyarakat, maupun perusahaan. Keluarga dengan memaksimalkan peran ibu sebagai manajer rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa. Masyarakat dengan prinsip hidup samurai atau bushido mengajarkan tentang kesetiaan, kejujuran, etika sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berfikir, kesederhanaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Perusahaan dengan kerja profesional dan disiplin yang ketat. Hal ini hendaknya menjadi referensi bagi kita untuk lebih serius mengembalikan jati diri bangsa yang mulai terkubur oleh pengaruh dinamika global.

Kebutuhan kepada pendidikan agama Islam berbasis Ketahanan Ketuhanan ini mengharuskan seorang pendidik agar menjauhkan anak didiknya dari kebatilan dan kejelekan, seperti tempat yang menebarkan permusuhan dan tempat yang penuh dengan kemungkar.

Dalam pendidikan agama Islam, proses penghayatan sebenarnya terletak pada penerapan atas apa yang telah diajarkan dalam agama Islam itu sendiri, hal itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan agama Islam. Mempelajari kajian-kajian pendidikan agama Islam yang berbasis kesadaran ketuhanan ini belum tentu secara otomatis dapat menerapkannya. Pemahaman terhadap ajaran agama Islam tersebut sudah pasti baik dan sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik. Namun pemahaman tersebut barulah terjadi dalam pemikiran, belum tentu meresap kedalam hati dan perasaan siswa, oleh karena itu harus adanya sebuah penanaman Ketahanan Ketuhanan kepada siswa agar pendidikan agama Islam yang telah diajarkan oleh guru dapat dipahami secara lebih maksimal.

Tentunya dengan pendidikan agama Islam yang berbasis Ketahanan Ketuhanan tersebut, peserta didik kemungkinan tidak akan melakukan perbuatan buruk seperti melakukan kejahatan, kekejaman, dan kesewenang-wenangan, sebab hal-hal yang buruk tersebut apabila telah masuk dan melekat pada pendengarannya (di masa kecil), maka akan sulit lepas di masa besarnya dan para orang tua atau walinya akan menemui kesulitan dalam menyelamatkan mereka dari hal-hal yang buruk tersebut.

Di sinilah letak pentingnya pendidikan agama Islam yang berbasis kesadaran ketuhanan yang realisasinya selain lebih mendekatkan diri kepada Allah, juga dapat menjaga anak dan melindungi mereka agar tidak jatuh dan menjadi manusia yang rendah dan hina, serta tidak tenggelam dalam perkataan maupun perbuatan keji. Penjagaan dan pembekalan seperti ini akan menjadi anak “bersih” serta siap menerima kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

pemahaman-pemahaman pendidikan agama Islam berbasis Ketahanan Ketuhanan ini untuk memahami dinamika dunia modern dengan keaneka ragamnya, sehingga pada akhirnya kita dapat menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Satu hal yang

membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidikan agama Islam berbasis Ketahanan Ketuhanan adalah bahwasannya peserta didik dibekali dengan pengetahuan agama yang didasarkan atas Ketahanan Ketuhanan, dimana peserta didik nantinya akan memahami bahwa dalam kehidupan ini selalu ada campur tangan dengan kehendak Tuhan. Jadi pengetahuan agama Islam akan benar-benar terpatri pada diri peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai bekal agama yang cukup untuk terjun ke masyarakat kelak. Hal ini berimplikasi nyata kepada peserta didik jika peserta didik benar-benar memahami tentang pendidikan agama Islam berbasis Ketahanan Ketuhanan tersebut.

Ketahanan Ketuhanan adalah kemampuan seseorang (siswa) untuk mengenal Tuhannya yang telah menciptakannya dari segumpal darah, dengan mengenal Tuhannya, seseorang niscaya akan mengalami sukses dalam hidupnya bukan hanya di dunia ini tapi juga di akherat kelak. Sebab ia akan mengawali segala sesuatu dengan nama (asma) Allah, menjalani sesuatu dengan perintah Allah, dan mengembalikan apapun hasilnya kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, konsep Ketahanan Ketuhanan berusaha menjadikan peserta didik lebih cerdas dalam beragama, dengan artian bahwa peserta didik tidak menjalankan agama secara picik, eksklusif, dan fanatik buta. Tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama Islam. Dengan begitu, peserta didik akan memahami ajaran Islam secara lengkap baik wujud eksoteris maupun esoterisnya. Sebagai contoh: makna ajaran puasa untuk meningkatkan solidaritas teradap kaum du'afa tidak akan terlihat bila puasa hanya dipahami sebatas menahan lapar dan dahaga tanpa memahami makna esensial dari ibadah puasa itu sendiri. pendidikan agama Islam berbasis tauhidi" yang di dalamnya terdapat materi-materi yang terkait dengan keesaan, kemaha besaran dan kekuasaan_Nya dimuka bumi ini. Hal itu terbukti dengan adanya dua ayat yang paling universal yakni ayat-ayat qauliyah (al-

Qur'an) dan ayat-ayat qauniyah (alam semesta ini). Dua ayat tersebut yang kita diwajibkan untuk mempelajari dan mengamalkannya agar kita benar-benar bisa menjadi pemimpin yang baik dimuka bumi ini (*khalifah fi alard*) yang sesuai dengan firman Allah.

Pembelajaran yang diberikan oleh para guru di Ma'had sesungguhnya telah mewujudkan dan memfokus kepada tiga ranah yang dikenal dengan istilah taksonomi. Tiga ranah yang dimaksud adalah kognisi, afeksi dan psikomotorik. Ranah ini dalam bahasannya Asy'ariyah adalah eksen lisan, hati, dan perbuatan. Hal ini didukung oleh realitas bahwa para santri secara umum adalah para praktisi ajaran di desa masing-masing. Sebab siswa madrasah ditinjau dari sisi usia normal anak sekolah ang lain. Sehingga dengan demikian para siswa mendapatkan teori, konsep, dan ilmu dari madrasah. Sedangkan pengembangan dua ranah yang lainnya yaitu, ranah afeksi dan psiomotorik akan langsung mereka praktekkan di tengah masyarakat atau komunitas desa mereka masing-masing.

Sedangkan persoalan-persoalan yang muncul kemudian, senantiasa langsung dikomunikasikan kepada guru atau pembimbingnya. Dengan demikian, hal-hal yang sifatnya kritis dan serius akan dapat tersegera tertangani dengan efektif dan efisien. Contohnya masalah aswaja, jika para santri menemukan hal-hal yang menurut keyakinan dan keharusan onsep maupun teori yang mereka terima dari para guru, maka secara otomatis mereka menyampaikannya kepada para guru atau kiai. Hal inilah yang akan menjadi faktor penting terciptanya keberagaman santri dan produktivitasnya.

Pembelajaran sesungguhnya adalah usaha secara sadar oleh seorang guru kepada siswanya, sworang kyai kepada santrinya. Isi kegiatannya merupakan proses untuk memperoleh target dan tujuan yang diinginkan, baik yang berupa target pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Oleh karena itu pembelajaran dimaksud dilakukan secara bersama oleh beberapa karakter dan orientasi guru maupun bidang materi

ajarnya. Interaksi dan integrasi proses pembelajaran ini dilakukan dengan pola interkoneksi antara satu karakter dengan karakter lainnya. Upaya ini tentunya adalah upaya ideal untuk mencetak santri atau siswa yang memiliki perilaku agama secara komprehensif.

Interaksi antara satu kecenderungan dengan kecenderungan lainnya atau antara satu jenis kegiatan dengan jenis kegiatan lainnya, diperlukan kualifikasi dan indeks potensi yang sifatnya prediktif. Sifatnya prediktif dimaksudkan sebagai perhitungan matematis dan logis dalam upaya untuk menciptakan sesuatu perilaku. Dengan demikian, setiap perilaku yang diinginkan dapat ditentukan pola dan kualifikasi yang diperlukan untuk melahirkan sesuatu. Hal ini dianalogikan dengan analogi teori ilmu pasti dalam bidang kimia, yaitu senyawa.

Senyawa adalah proses pencampuran antara dua unsur yang berbeda berinteraksi menjadi satu unsur yang baru. Unsur yang aru ini sesungguhnya bukan sesuatu yang berbeda karakternya, apalagi sampai bertolak belakang. Sebab persenyawaan hanya bisa terjadi jika unsur unsurnya memiliki karakter dan jenis yang sama. Pengertian sama di sini bukan sama dalam pengertian identik, akan tetapi adalah sama-sama dapat diinteraksikan dan disenyawakan. Oleh karena itu, minyak dan air misalnya, adalah contoh dua unsur yang tidak dapat disenyawakan sama sekali. Tori senyawa ini dapat diberdayakan untuk memberikan prediksi dan eksplorasi terhadap sesuatu yang baru yang dikehendaki oleh proses pendidikan.

Oleh karena itu, maka proses pembelajaran ini akan berhasil jika kualifikasi dan takaran indeks potensi yang diberdayakan benar-benar memiliki peluang atau probabilitas dalam membentuk sesuatu. Peluang yang memungkinkan dapat diberdayakan melalui implementasi unsur-unsur yang diperlukan dalam wadah keberagamaan adalah sesuatu indeks potensi keberagamaan. Dengan demikian, maka unsur-unsur yang diperlukan harus berhasil diidentifikasi dengan jelas, terukur dan teramati

secara empiris, baik kualifikasi unturnya maupun takaran kuantitas dan kualitasnya.

Dari realitas ini maka peran seorang guru yang bergelar sebagai seorang Kiai di Madrasah Qudsiyyah akan sangat efektif memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku ketuhanan santri Madrasah Qudsiyyah. Inilah yang sesungguhnya menjadi variabel penting sebagai penentu terbentuknya perilaku beragama para santri. Efektifitas ini tentunya bukan terjadi tanpa sebab, melainkan ada beberapa hal atau variabel penting dalam diri pribadi sang kiai. Faktor itu adalah: *Pertama*, Kharisma. *Kedua*, Uswah Khasanah (Lebih kapada Lisan al Haal daripada lisan al Maqaal). *Ketiga*, spesifikasi keilmuan yang dimiliki (inilah yang kemudian menjadikan variasi produk yang dimiliki dan dihasilkan oleh para santri). *Keempat*, pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang digunakan dan diterapkan. *Kelima*, bidang studi yang diampu oleh seorang guru –inilah yang kemudian dikesankan bahwa para guru bidang studi umum, bukan atau tidak ada hubungannya dengan perilaku agama atau keberagamaan para santri. Apalagi berhubungan dengan urusan akhirat. Hal ini juga disebabkan oleh adanya dikotomi yang sangat kuat bagi beberapa guru tertentu terhadap bidang studi agama dan umum. *Keenam*, intensitas dan pengawasan langsung sebagai bentuk kependidikan dan pembelajaran langsung. Pengawasan ini merupakan suatu usaha untuk melakukan untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik. Pola pembinaan yang dilakukan dalam pondok pesantren dapat berupa pencegahan sebelum santri melakukan penyimpangan dan tindakan yang dilakukan pembina pondok pesantren setelah santri melakukan penyimpangan dengan menggunakan ketentuan peraturan yang telah disepakati.

Ada beberapa pola pengawasan yang dilakukan diantaranya pembinaan membina santri dan membimbing santri yang mempunyai problem agar mereka bisa mengatasi persoalannya, Memberikan tugas-tugas yang dapat mendorong santri memiliki semangat. Militasi,

kreatifitas, loyalitas, dan jiwa dedikasi yang tinggi, Meningkatkan ubudiyah para santri melalui penyelenggaraan shalat tahajud. Puasa sunnah, pembinaan membaca Al-Quran,dll, Pengarahan dan pembinaan kehidupan para santri di rayon-rayon. Pembinaan religiusitas perilaku siswa di sekolah diharapkan menerapkan tahap-tahap sebagai berikut: Belajar hidup dalam perbedaan, Membangun sikap percaya, Memelihara saling pengertian, Menjunjung sikap saling menghargai, Terbuka dan berfikir.

Selanjutnya implikasi ketahanan ketuhanan terhadap pendidikan agama Islam adalah: santri mampu mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari resiko yang akan dihadapi dengan pilihannya itu, mampu mengendalikan sifat kemanusiaan bagi penumbuhan dan pengembangan sifat ketuhanan, mendorong peserta didik menggunakan seluruh waktu hidupnya guna mencari sendiri pengetahuan ketuhanan dan ajaran Tuhan, Penumbuhan Ketahanan Ketuhanan, terciptanya proses kreatif santri, proses kreatif itu sendiri yang terus menerus berlangsung sepanjang hidup. mampu menemukan dan mengenal sendiri Tuhan, membuat santri berada dalam suasana belajar bagai seorang pengamat sekaligus yang diamati, mempermudah proses pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, anak didik, bukan hanya ilm, Sebagai benteng moral peserta didik dengan tujuan ketakwaan dan kepribadian muslim di konsep ulang secara proporsional dan empiris.

Inti sila ketuhanan yang maha esa adalah kesesuaian sifat-sifat dan hakikat Negara dengan hakikat Tuhan. Kesesuaian itu dalam arti kesesuaian sebab-akibat. Maka dalam segala aspek penyelenggaraan Negara Indonesia harus sesuai dengan hakikat nilai-nilai yang berasal dari tuhan, yaitu nilai-nilai agama. Telah dijelaskan di muka bahwa pendukung pokok dalam penyelenggaraan Negara adalah manusia, sedangkan hakikat kedudukan kodrat manusia adalah sebagai makhluk berdiri sendiri dan sebagai makhluk tuhan. Dalam pengertian ini

hubungan antara manusia dengan tuhan juga memiliki hubungan sebab-akibat. Tuhan adalah sebagai sebab yang pertama atau kausa prima, maka segala sesuatu termasuk manusia adalah merupakan ciptaan tuhan.

Hubungan manusia dengan tuhan, yang menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban manusia sebagai makhluk tuhan terkandung dalam nilai-nilai agama. Maka menjadi suatu kewajiban manusia sebagai makhluk tuhan, untuk merealisasikan nilai-nilai agama yang hakikatnya berupa nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini pola pembelajaran yang dilaksanakan di ma'had Qudsiyyah senantiasa dalam rangka memberikan arahan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya, dengan memberikan materi tentang ibadah, muamalah dan lain-lain. Termasuk kegiatan berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai, bahkan para santri juga melantunkan shalawat asnawiyah dan qudsiyyah yang merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan sang pencipta, dalam shalawat tersebut juga terselip sebuah harapan dan cita-cita untuk bangsa dan negara agar senantiasa diberikan keamanan dan ketentraman. Ini merupakan bukti sikap yang mencerminkan ketuhanan dan merupakan pengamalan sila yang pertama sekaligus menjalankan kewajiban sebagai manusia yang bertuhan.

Selain hal tersebut di atas, termasuk kegiatan yang merupakan unsur tambahan dalam menjaga ketahanan ketuhanan santri adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini diselenggarakan di luar jam pembelajaran yang tertuang dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan ma'had. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan kulikuler.

Kegiatan-kegiatan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian seperti: pendalaman materi pegon, nahwu, shorof, Pencak silat, badminton, tenis meja, teater, kaligrafi, PMR, seni baca maulid, jurnalistik, pramuka, rebana, dan qiro'ah. Kegiatan-kegiatan ini diselenggarakan dengan menggunakan waktu di luar jam pelajaran yang

tercantum dalam susunan program. Hal ini dimaksudkan juga untuk lebih mengkaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan masyarakat.

Di sisi lain Negara adalah suatu lembaga kemanusiaan suatu lembaga kemasyarakatan yang anggota-anggotanya terdiri atas manusia, diadakan oleh manusia untuk manusia, bertujuan untuk melindungi dan mensejahterakan manusia sebagai warganya. Maka Negara berkewajiban untuk merealisasikan kebaikan, kebenaran, kesejahteraan, keadilan perdamaian untuk seluruh warganya.

Maka dapatlah disimpulkan bahwa Negara adalah sebagai akibat dari manusia, karena Negara adalah lembaga masyarakat dan masyarakat adalah terdiri atas manusia-manusia, adapun keberadaan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Jadi hubungan Negara dengan Tuhan memiliki hubungan kesesuaian dalam arti sebab akibat yang tidak langsung, yaitu Negara sebagai akibat langsung dari manusia dan manusia sebagai akibat adanya Tuhan. Maka sudah menjadi suatu keharusan bagi Negara untuk merealisasikan nilai-nilai agama yang berasal dari Tuhan.

Jadi hubungan antara Negara dengan landasan sila pertama, yaitu ini sila ketuhanan yang maha esa adalah berupa hubungan yang bersifat mutlak dan tidak langsung. Hal ini sesuai dengan asal mula bahan Pancasila yaitu berupa nilai-nilai agama, nilai-nilai kebudayaan, yang telah ada pada bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala yang konsekuensinya harus direalisasikan dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara

Termasuk hal yang senantiasa dilakukan oleh guru adalah memberikan pemahaman kepada para murid/ santrinya untuk selalu menjaga kerukunan sebagaimana uswah yang telah diberikan oleh junjungan nabi besar Muhammad Saw. Penciptaan kerukunan antar umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat, dalam kenyataannya, tidak selaluberjalan *mulus* seperti yang dicita-citakan. Ternyata masih banyak terdapat hambatan-hambatan yang

muncul baik dari campur tangan pemerintah maupun dari golongan penganut agama dan kepercayaan itu sendiri. Hal ini bisa saja disebabkan karena penghayatan terhadap Pancasila, khususnya sila Ketuhanan, tidak dapat dipahami dan dihayati secara mendalam dan menyeluruh. Akibatnya muncul ideologi-ideologi atau paham-paham yang berbasiskan ajaran agama tertentu. Sehingga seakan-akan bahwa sila pertama dari Pancasila itu hanya dimiliki oleh salah satu agama tertentu saja. Dengan kata lain bahwa toleransi dan sikap menghargai agama atau umat kepercayaan lain ternyata belum sepenuhnya dapat disadari dan diwujudkan. Tentu saja karena adanya golongan-golongan tertentu yang memiliki paham bahwa hanya kepercayaannya atau hanya ajaran agamanya sajalah yang paling baik dan benar. Pandangan atau paham yang sempit mengenai pemahaman terhadap agama dan kepercayaan yang seperti ini dapat menimbulkan atau mengundang konflik serta gejala dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan falsafah bangsa. Negara Indonesia berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, dan Negara memberi jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya. Bagi dan di dalam Negara Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal ketuhanan yang Maha Esa, tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti ketuhanan yang Maha Esa, dan anti keagamaan serta tidak boleh ada paksaan agama dengan kata lain dinegara Indonesia tidak ada paham yang meniadakan Tuhan yang Maha Esa (atheisme). Sebagai sila pertama Pancasila ketuhanan yang Maha Esa menjadi sumber pokok kehidupan bangsa Indonesia, menjiwai mendasari serta membimbing perwujudan kemanusiaan yang adil dan beradab, penggalangan persatuan Indonesia yang telah membentuk Negara Republik Indonesia yang berdaulat penuh, bersipat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan guna mewujudkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Inilah

yang selalu diajarkan kepada para santri agar benar benar dapat memaknai arti Ketuhanan Yang Maha Esa. Hingga dapat merasuk dalam jiwanya dan muncul dalam bentuk perilaku yang senantiasa searah dengan apa yang diajarkan Rasulullah sebagai uswatun hasanah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Menghidupi dan melestarikan nilai-nilai Pancasila adalah tugas dan kewajiban setiap warga negara Indonesia, tanpa terkecuali. Metode dan cara menghidupi masing-masing nilai pun harus benar dan saling terkait satu sama lain. Ketuhanan yang Maha Esa sebagai sila pertama mengartikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beriman pada Tuhan secara berkeadaban dan bertanggungjawab. Berkeadaban dimaknai sebagai sikap yang humanistik, terbuka, inklusif, saling menghargai, bermoral, toleran, dan solider sebagai satu bangsa. Sikap bertanggungjawab menandakan bahwa Ketuhanan yang Maha Esa terinternalisasi secara otentik dalam diri manusia, sehingga ia mampu mempertanggungjawabkan sikap dan perilaku dirinya sebagai orang beriman pada Tuhan. Makna Ketuhanan yang integral dalam Pancasila bukan untuk direduksi, dimanipulasi, dan dimonopoli untuk kepentingan kelompok tertentu saja, melainkan suatu nilai bersama seluruh bangsa Indonesia yang layak dihidupi sebagai suatu spiritualitas—Ketuhanan yang Maha Esa, Ketuhanan yang berkeadaban, Ketuhanan yang altruistik.

Pendidikan agama Islam berbasis Ketuhanan Ketuhanan adalah sebuah proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa (guru) kepada peserta didik dengan basis ajaran-ajaran agama Islam agar memiliki kesalahan individu kemudian di implementasikan pada tataran empirik yang di sebut kesalahan sosial, yang kesalahan tersebut selalu disandarkan kepada Allah. Konsep pendidikan yang bisa membuat siswa memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran. Pendidikan agama Islam ini lebih menekankan pada dimensi Ketuhanan Ketuhanan

B. Rekomendasi

Lebih meningkatkan pemberdayaan kelembagaan dengan menata kembali sistem dan manajemen, baik dari penataan struktur maupun tata kerjanya. Hal ini diarahkan kepada penataan lembaga resmi yang fungsional terhadap posisi ma'had sebagai lembaga pendidikan. Terutama dalam mengatasi permasalahan kelembagaan baik secara structural maupun non structural, seperti Yayasan dan unit-unit yang lain yang terkait dengannya.

Meningkatkan dan memperbaiki manajemen baik dari sisi administrasi maupun dari aspek manajemennya secara umum. Manajemen dimaksud juga lebih diarahkan kepada pengelolaan ril terhadap kebutuhan ma'had, baik yang menyangkut administrasi perkantoran, guru, santri, hubungan dengan orang tua/wali, dan lain-lain. Upaya nyata dalam menyiapkan tenaga terampil administrative hal ini dapat ditempuh melalui kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan. Pengelolaan ma'had ini sejalan dengan pengelolaan pada umumnya yaitu; menjaga, mengarahkan, mengevaluasi dan menyesuaikan rencana-rencana yang akan disusun rapat agar visi dan misi dapat tercapai.

Peningkatan mutu sumber daya manusia yang terlibat secara langsung maupun tidak di dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan. Untuk meningkatkan sumber daya guru, maka lembaga juga memperhatikan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM, baik lewat jalur formal maupun informal. Hal ini dengan mengalokasikan dana untuk memberikan beasiswa belajar, subsidi buku, dan lain-lain.

